

Urgensi Persepsi Peserta Didik dalam Menilai Kompetensi Dosen

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstrac. *Perception is one's ability to organize observations, such as: the ability to differentiate, the ability to group, and the ability to focus. Teachers' lesson is the unanimity of knowledge, honesty and attitudes of tangible action as an instructional agent that becomes one of the important factors to achieve the learning objectives and the other is one of the factors that are in the process of achieving the learning objectives and others. Education, teaching experience, and last teaching. Pedagogic competence is the ability of understanding of learners, planning and implementation of learning, evaluation of learning outcomes, and development of learners to actualize the various potentials it has. The pedagogic competence includes: Knowing the students, mastering theories about education, lesson materials, various techniques and learning methods, developing learning implementation plans (RPP) and evaluating the learning process and outcomes. Professional is a work or activity undertaken by a person and a living source of income that requires expertise, skill or skill that meets certain standards of quality or norm and requires professional education. Personality competence is a competence of qualities that appear from within and from the outside of the individual. And also a daily attitude of a lecturer towards students.*

Key words: *Urgency, Perception, Students, Lecturer Competence*

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berkualitas, perguruan tinggi memainkan peran yang sangat strategis, yaitu melalui pendidikan yang akan menghasilkan para sarjana sebagai penggerak pembangunan masyarakat. Untuk menjalankan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis itu, diperlukan dosen yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana diamanatkan dalam

UU RI Nomor 14 pasal 1 butir 2 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan, “Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Bab II pasal 12 butir 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi disebutkan bahwa, “Dosen sebagai civitas akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya”.

Untuk dapat melahirkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi diharapkan seluruh dosen memiliki kinerja yang berkualitas, yaitu dosen seyogyanya aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidangnya guna menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selanjutnya kualitas lulusan Perguruan Tinggi juga ditentukan oleh kompetensi dosen dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan konsep di atas, maka kinerja dosen dapat dimaknai sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan dosen terkait tugas dan fungsi dosen dalam mencerdaskan SDM lulusan.

UU RI Nomor 14 pasal 1 butir 2 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan, “Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

UU RI Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Bab II pasal 12 butir 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi disebutkan bahwa, “Dosen sebagai civitas akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya”.

Namun apa yang diharapkan dari 2 UU RI di atas nampaknya belum sesuai dengan kenyataan, karena masih terdapat beberapa dosen yang masih rendah kompetensi mengajarnya jika ditinjau dari aspek-aspek kompetensi pengajaran: aspek pedagogik, professional, kepribadian, dan aspek social.

Dosen harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas dosen yang senantiasa terus membangun dan meningkatkan kompetensinya sehingga dapat survive ditengah masyarakat dunia yang penuh dengan kompetisi.

Upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi maka menuntut harus adanya dosen yang berkualitas. Dosen yang berkualitas adalah dosen yang memiliki kompetensi tinggi, yaitu kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.¹

Di dalam literatur lain (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.² Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi atas segala yang berhubungan dengan tasawuf.

¹Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru, lihat Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)., 28

C. Hasil dan Diskusi

1. Tentang Persepsi

Kata “persepsi” seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu? Sendiri menurut pengertian dari beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek atau lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Di dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia* persepsi berarti tanggapan langsung atas sesuatu. (Tim Prima Pena, Tt,605) Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *perception* yang artinya adalah pengamatan, pengelihat; daya memahami.(Rudy Hariyanto dan Antoni Idel,Tt, 333) Sedangkan dalam psikologi yang disebut *persepsi* mengacu pada kajian *proses sentral* yang memberikan koherensi dan kesatuan input sensori (*proses priperal*). (Jon E.Roeckelein, 2014:464).

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognitif dimulai dari persepsi. External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

Dalam Wikipedia Indonesia disebut bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atau suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didepan dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah persepsi sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek.

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek, dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka, apa yang mudah bagi kita boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi kita. Dalam konteks inilah kita perlu memahami tataran intra pribadi dari komunikasi antarpribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi. sebagai berikut:

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Melihat beberapa pendapat tentang persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui panca indra, dan tiap-tiap individu dapat memberikan arti atau tanggapan yang berbedabeda. Wilson (2000) mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor Eksternal atau dari luar: *Concreteness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang objektif. *novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang baru. *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan yang lambat. *Coditioned stimuli*, stimuli yang dikondisikan seperti bel pintu, dering telepon dan lain-lain.
- 2) Faktor Internal atau dari dalam: *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon istirahat. *Interest*, hal-hal yang menarik lebih diperhatikan dari pada yang tidak menarik *Need*, kebutuhan akan hal itu tertentu akan menjadi pusat perhatian *Assumptions*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Menurut Rahmat (2005) Faktor-faktor yang personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah:

- 1) *Pengalaman* seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.

- 2) *Motivasi*, motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita memercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- 3) *Kepribadian* dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengekternalisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan beraalnya dari orang lain.

Krech dan Crutchfield (1977) menyebutkan persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor personal. yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. kita mengorganisasikan stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan. Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama.

Menurut Stephen P. Robbins terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- 1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

2) Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi berupa orang, benda atau pun peristiwa. sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda atau pun peristiwa sejenis memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

3. Tentang Kompetensi Dosen

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Kompetensi memiliki arti yang luas dan variatif, dan dalam implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan individu yang bersangkutan. Inti pokok dari definisi kompetensi adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan dengan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya.

Secara etimologi istilah kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris "*competency*" yang artinya kecakapan atau kemampuan (Echols dan Shadily, 1983:132). Sedangkan menurut Purwadarminta (1982:51) menjelaskan kompetensi sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dengan kata lain bahwa kompetensi disebut sebagai wewenang atau kewenangan.

Dosen mempunyai peranan yang signifikan dalam melaksanakan proses pendidikan. Eco (2004:38) menyatakan bahwa dosen memegang peranan penting, karena dalam pelaksanaan tugas belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern. Wrightman dalam Muhammad (2002:5)

menyatakan bahwa dosen berperan sebagai orang yang menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya. Agar peran ini dapat dilakukan dengan baik oleh dosen, maka seorang dosen itu mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakannya dengan baik. Selanjutnya Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan dosen dalam bidang pengajaran antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan mahasiswa.

Jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen untuk mendapatkan sertifikat pendidik adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini meliputi 4 aspek diantaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan dalam menilai proses dan hasil pembelajaran serta kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Saiful Sagala: 2009)

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dosen harus mampu menguasai kelas atau melakukan pengendalian pembelajaran secara baik. Beberapa hal penting yang harus dimiliki dosen dalam mengelola kegiatan pembelajaran adalah seperti kemampuan mengelola materi, metode, media atau fasilitas evaluasi dan kegiatan penilaian pembelajaran.

Untuk kepentingan tersebut dosen lainnya harus memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi juga harus mampu menentukan secara tepat materi pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Dalam bahasa lain dikatakan dosen harus memiliki tiga kompetensi, yaitu; merancang pembelajaran (*teaching plan and materials*); prosedur mengajar (*classroom procedures*) dan menjalin hubungan interpersonal (*Interpersonal skill*).

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki dan mengembangkannya secara berkelanjutan, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dosen profesional adalah dosen yang berkompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kualifikasi akademik dan kinerja kerja, adalah tingkat penguasaan kompetensi sebagaimana yang dinilai orang lain dan diri sendiri, dan pernyataan kontribusi dari diri sendiri, secara berasama-sama, akan menentukan profesionalisme dosen (Naskah Akademik, Dosen Profesional, 2008). Dengan demikian penilaian kompetensi dosen berdasarkan domain, kompetensi serta pernyataan kinerja standard yang diharapkan (Klein, Spector, Grabowski, & De La Tedja, 2004; Richey et al., 2001). Di dalam jurnal Prihatin Tiyanto PH, 2010: 38).

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini meliputi sejumlah nilai, komitmen dan etika profesional yang mempengaruhi semua bentuk perilaku dosen terhadap mahasiswa, teman sejawat. Keluarga dan masyarakat, serta mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa termasuk pengembangan diri secara professional.

Kepribadian adalah *mentality, personality, individuality, dan identity*. Sedangkan menurut para ahli, Theodore R. Newcombe mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Menurut yinger “*Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan Sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian intruksi* (Apriantoni: 2015)

Setiap dosen harus memiliki kemampuan pribadi karena dengan kemampuan ini akan menjadi dosen yang berkualitas dan kualitas itu sendiri dapat dihasilkan oleh kemampuan dari dosen tersebut.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan (Wibowa dan Hamrin : 2012), seorang tenaga pendidik harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah.

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi diantara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun. Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang.

Kompetensi sosial dosen merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar (Satori: 2009)

Kompetensi sosial merupakan kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid, lingkungan masyarakat karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas, beban dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat ke arah norma yang berlaku, untuk itu harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat (Nazaruddin Rahman : 2014)

D. Kesimpulan

Dari keempat kompetensi tersebut semua penting dimiliki oleh para pengajar. Dan setiap kompetensi memiliki peran masing-masing untuk mengembangkan kemajuan pendidikan dengan mendidik anak atau peserta didik dengan baik dengan semaksimal mungkin. Dengan mempunyai banyak dosen yang memiliki pengetahuan yang luas, sesuai dengan bidang pendidikannya, berkepribadian baik, dan sangat pandai bergaul itu akan sangat mudah memotivasi peserta didik dengan pesona yang ditunjukkan. Dengan memiliki dosen yang profesional maka bibit bangsa ini juga akan mendapatkan ilmu dengan baik. Karena apabila dosennya memahami semua ilmu tersebut, maka peserta didik akan mudah untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh dosen.

E. Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesional Guru*. Bandung, Alfabeta.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- P. Siagian, Sondang. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, Jalaludin Faturochman, Sutjipto, H.P, *Persepsi terhadap Kemampuan Kerja Wanita*. Jurnal Psikologi. Tahun XVI. No. 1, Juli 1988, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Atkinson, 1991. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Robins. 2008. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Selemba Empat
- Sopiantin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bandung, Ghalia Indonesia.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.